

REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM “DJANGO UNCHAINED”

***Rizki Taufik Mustika¹, Muhammad Rayhan Bustam²**

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia

Rizkitaufik534@gmail.com

ABSTRACT

This research is titled “Representation of Social Conflict in the Film Django Unchained”. This research purposes are to identify and describe social conflicts that occur in the film Django Unchained using the perspective of Karl Marx’s conflict theory. Marx stated that in every society there must be a dominant party and dominated party, both parties have different views and goals about the system which exist in their social environment. Due to the differences of views and goals, it is possible for social conflict occur in between these parties. This research use data from dialogue and screen capture from the movie, that represent a social conflict. The result of this research is, the conflict occurs because of an unfair society system between the dominant party or the bourgeoisie and the dominated party or the proletariat, where this system is more inclined and give more benefits to the bourgeoisie. Resulting the conflicts between white and black races, conflicts between the government and society, conflicts between foremen and slave, conflict between masters and fighter slave, also conflict between masters and servant slave.

Keywords: *Karl Marx, Social Conflict, Slave, Bourgeoisie, Proletary*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Representasi Konflik Sosial dalam Film Django Unchained. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan konflik sosial apa saja yang terjadi pada film Django Unchained menggunakan sudut pandang teori konflik milik Karl Marx. Marx berpendapat bahwa dalam setiap lingkungan masyarakat pasti ada pihak yang berkuasa dan dikuasai, kedua pihak ini memiliki pandangan dan tujuan yang berbeda tentang sistem yang ada di lingkungan tersebut, akibat adanya perbedaan pandangan dan tujuan maka sangat memungkinkan terjadinya konflik sosial antara dua pihak tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan dialog dan tangkapan layar dari adegan yang merepresentasikan sebuah konflik sosial. Hasil penelitian ini yaitu, konflik terjadi karena adanya sistem masyarakat yang tidak adil antara pihak yang berkuasa atau kaum borjuis dengan pihak yang dikuasai atau pihak proletar, yang mana sistem pada masyarakat lebih condong dan menguntungkan pihak borjuis. Mengakibatkan terjadinya konflik antar ras kulit putih dan kulit hitam, konflik antara pemerintah dan masyarakat, konflik antara mandor dan budak, konflik antara majikan dan seorang budak petarung, serta konflik antara majikan dan budak pelayannya.

Kata kunci: *Karl Marx, Konflik Sosial, Budak, Borjuis, Proletar*

PENDAHULUAN

Film sering kali menggambarkan kondisi sosial suatu komunitas masyarakat. Segala macam peristiwa dan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat ditemukan dalam sebuah film. Hal ini karena film merupakan bentuk karya sastra, yang mana menurut Widyahening (2014:37) karya sastra adalah penggambaran kehidupan nyata yang dipandang dari sudut pandang yang berbeda, baik itu dari status sosial, jenis kelamin, ras, dan lain-lain. Karena sifat dari karya sastra yang sering merepresentasikan kehidupan nyata, sebuah film sering kali menampilkan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan masyarakat, salah satu contoh fenomena tersebut adalah konflik sosial.

Pengertian konflik sosial sendiri adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan disertai ancaman dan kekerasan (Soekanto dalam Safitri 2022:19). Konflik sosial dapat terjadi karena banyak hal beberapa diantaranya seperti (1) perbedaan kepentingan antar individu ataupun kelompok, (2) ketidakadilan dalam penyebaran sumber daya, kesempatan, dan hak-hak, (3) Perbedaan adat dan kebudayaan, serta (4) Komunikasi yang buruk dan kesalahpahaman antar individu maupun kelompok dapat memicu terjadinya konflik sosial.

Dahrendorf mengatakan bahwa konflik akan selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada setiap masyarakat terdapat perbedaan-perbedaan dalam bentuk kekuasaan dan kepentingan yang menjadi latar belakang dari konflik tersebut (Cahyati dan Subandiyah 2022:193). Perbedaan kekuasaan tersebut membuat masyarakat memiliki kepentingan berbeda dalam bersosialisasi, dan menjadi pemicu munculnya konflik sosial. Sejalan dengan Dahrendorf, Karl Marx, mengatakan bahwa, meskipun masyarakat terikat oleh adat istiadat dan peraturan yang berlaku, namun akan selalu ada perbedaan dan masalah di tengah situasi sosial yang berujung pada sebuah konflik, yang disebut oleh Marx sebagai konflik antar kelas (Faran dan Heriyati 2023:214). Marx memandang konflik sebagai suatu bentuk pertentangan kelas, karena dalam lingkungan ber-masyarakat selalu berkaitan dengan adanya pihak yang berkuasa (borjuis) dan dikuasai (proletar). Kemudian konflik dapat timbul antara dua pihak yang berbeda tersebut, karena adanya perbedaan akses terhadap sumber daya dan kekuasaan. Yang mana akses sumber daya dan kekuasaan akan lebih condong kepada pihak borjuis karena dalam praktik sosialnya, kaum borjuis adalah kaum kelas atas yang memiliki modal, sehingga dapat memperkerjakan kaum proletar, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Konflik sosial antara borjuis dan proletar tercermin dalam sebuah film yang berjudul "*Django Unchained*" 2012. Film ini menceritakan tentang seorang budak kulit hitam bernama Django yang berusaha untuk mendapatkan kembali istrinya yang dijual oleh seorang penjual budak. Film *Django Unchained* berlatar waktu pada pertengahan abad ke-19, yang memperlihatkan fenomena perbudakan yang umum terjadi kala itu. Mereka yang dijadikan budak adalah orang-orang Afrika yang dibawa secara paksa dari tanah air mereka untuk bekerja di perkebunan atau perusahaan yang dimiliki oleh orang-orang kulit putih di negara Amerika Serikat. Dalam film ini sering diperlihatkan konflik-konflik sosial yang terjadi di masyarakat Amerika Serikat kala itu. Dimana konflik dalam film tersebut digambarkan terjadi karena adanya perbedaan status sosial, ekonomi, dan ras, sehingga membuat pihak yang berada di status sosial atas (borjuis) menindas pihak-pihak yang mereka anggap berada di status bawah (proletar), yang akhirnya memicu

perlawanan dari kaum proletary yang dalam film ini digambarkan oleh para budak kulit hitam.

Menurut Marx, seluruh sejarah peradaban didasarkan pada perjuangan kelas antara mereka yang dieksploitasi dan mereka yang mengeksploitasi (Güçlü 2014:154). Dalam setiap perjuangan terdapat konflik antara dua kelas, yang menurut Marx adalah konflik antara kaum borjuis dan proletar. Hal ini dikarenakan setiap kelas memiliki otoritas yang berbeda dan mereka juga memiliki kecenderungan untuk memperjuangkan otoritas nya masing-masing. Dalam pandangan Marx, lingkungan masyarakat adalah tempat munculnya sebuah konflik, hal ini karena kedudukan seseorang dalam masyarakat ditentukan berdasarkan status sosial dan ekonomi mereka, sehingga memunculkan dua kelas dalam masyarakat yaitu kelas borjuis atau masyarakat kelas atas yang memiliki harta dan modal, serta kaum proletar atau masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki modal di mana mereka harus bekerja kepada kaum borjuis untuk bisa bertahan hidup (Omer dan Jabeen 2016:196). Akibat dari klasifikasi dalam struktur sosial masyarakat tersebut, sangat memungkinkan untuk terjadinya konflik karena setiap kelas memiliki pemikiran dan kepentingan yang berbeda-beda terkait kekuasaan mereka di lingkungan masyarakat.

Penyebab terjadinya sebuah konflik sosial sangat bermacam-macam, namun menurut Marx, konflik sosial dapat terjadi karena muncul kesadaran dari kaum proletar terhadap eksploitasi dan diskriminasi, yang dilakukan oleh kaum borjuis terhadap kaum proletar (Sulhan dan Januri 2022:23). Dalam sistem ekonomi kapitalis, kaum proletar mendapatkan penindasan dan dieksploitasi oleh kaum borjuis, hal ini terjadi karena kaum borjuis sebagai pemilik modal memiliki kesempatan untuk mengambil keuntungan dari mempekerjakan kaum proletar pada alat-alat prodouksi yang mereka miliki, sementara membayar mereka dengan upah yang jauh lebih rendah daripada nilai produk yang mereka hasilkan. Membangkitkan kesadaran dari para kaum proletar terhadap eksploitasi yang mereka alami, sehingga dapat memantik konflik sosial antara struktur kelas masyarakat. Setelah terjadinya konflik sosial, maka akan ada perubahan pada sistem sosial masyarakat, hal ini karena tujuan dari konflik sendiri adalah mebuat perubahan pada sistem yang tidak memberikan keadilan terhadap salah satu kelas (Cahyati dan Subandiyah 2022:193). Dalam sudut pandang Marx, tujuan dari konflik antar kelas ini adalah untuk menghilangkan struktur kelas pada masyarakat, sehingga alat produksi dapat dimiliki secara bersama dan keuntungan dari produksi tersebut dapat dibagikan secara merata, yang akhirnya terwujud keadilan dalam tataran sosial dan ekonomi pada lingkungan masyarakat.

Dalam film *Django Ucnhained* sangat sering diperlihatkan eksploitasi yang dilakukan oleh orang-orang borjuis, seperti para budak yang dipekerjakan di perkebunan, kemudian jika mereka melakukan kesalahan mereka akan mendapatkan hukuman yang berat. Hal ini yang mendasari tokoh utama dalam film yaitu Django untuk melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis, dengan tujuan untuk mendapatkan kembali kekasih nya yang dijual oleh penjual budak.

Penggambaran konflik sebetulnya sangat kompleks, konflik sosial tidak hanya terjadi antar kelas yang berbeda, tetapi juga antar sesama kelas. Seperti dalam film *Django Unchained* dalam salah satu scene terdapat konflik antara tokoh Django dan tokoh Stephen yang memiliki ras yang sama, yaitu ras Afrika-Amerika, namun dengan status sosial yang sedikit berbeda. Tokoh Django merupakan seorang budak kulit hitam yang sudah dimerdekakan, sedangkan Stephen adalah kepala pelayanan di rumah majikannya, namun status nya masih seorang budak, hanya saja karena posisi Stephen

yang seorang kepala pelayan, dia mendapatkan hak khusus, yang berbeda dengan budak lainnya. Namun perbedaan otoritas, kepentingan, dan pemikiran antara kedua tokoh tersebut membuat munculnya konflik di antara mereka. Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis konflik sosial yang ada dalam film *Django Unchained* menggunakan sudut pandang teori konflik milik Karl Marx.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk menganalisis konflik sosial yang terjadi dalam film *Django Unchained*, metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena metode ini memberikan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Menurut Prajnaparamytha, dalam (Canadia dan Bustam 2021:175) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis yang dihasilkan dari mengidentifikasi perilaku objek yang sedang diamati.

Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mendeskripsikan konflik sosial apa saja yang ada dalam film *Django Unchained*, dengan memaparkan data-data berupa tangkapan layar, dan dialog-dialog yang merepresentasikan adanya konflik dalam film. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Taylor (dalam Santosa, 2015 :19) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa susunan kalimat maupun kata-kata secara tertulis berdasarkan objek penelitian yang diamati.

Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan teknik simak dan catat. Teknik ini digunakan untuk penelitian ini karena sumber data yang digunakan berupa film, sehingga untuk dapat mengetahui data yang dibutuhkan penulis menyimak film dengan seksama kemudian mencatat poin-poin yang terdapat dalam film tersebut. Dalam melakukan pengumpulan data penulis melakukan langkah-langkah berikut yaitu (1) menyimak film *Django Unchained* dengan seksama (2) mencari adegan dan dialog yang menggambarkan sebuah konflik (3) setelah data didapatkan, kemudian data diklasifikasi untuk menentukan jenis konflik sosial yang ada pada data.

Dalam penelitian ini juga digunakan teknik analisis konten untuk menelaah dan mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan secara terperinci. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis sumber data tersebut yaitu (1) penulis melakukan reduksi data dengan mengamati dan mencatat adegan dalam film *Django Unchained* yang merepresentasikan konflik sosial, (2) penulis menyeleksi data yang telah dikumpulkan, yang kemudian data-data tersebut dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian, (3) menyimpulkan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah ditemukan, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Django Unchained*, ditemukan bahwa dalam film ini terdapat dua kategori kelas sosial, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar yang dapat dibedakan dengan melihat ras, status ekonomi, dan status sosialnya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kelas borjuis diwakili oleh orang-orang kulit putih, yang umumnya memiliki kebun dan perusahaan, atau memiliki pekerjaan dengan upah yang layak. Serta kelas proletar diwakili oleh orang kulit hitam, yang bekerja sebagai budak kepada orang kulit putih, yang selalu mendapat penindasan dan diperlakukan secara tidak manusiawi.

Maka dari itu konflik sosial yang terjadi dalam film merupakan konflik vertikal, yaitu konflik antara masyarakat yang memiliki kedudukan berbeda, yang dalam kasus ini adalah konflik antar masyarakat kelas borjuis dengan masyarakat kelas proletar. Meskipun konflik sosial yang sering terjadi adalah konflik vertikal, pada film ini juga terjadi konflik horizontal, yaitu konflik antar masyarakat yang memiliki kedudukan relatif sama. Penyebab terjadinya konflik ini adalah perbedaan pemikiran, dan cara pandang dari masyarakat yang berada di status sosial yang hampir sama.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan film *Django Unchained* sebagai objek penelitian, untuk menganalisis representasi konflik sosial dalam film tersebut, penulis menggunakan teori konflik milik Karl Marx sebagai dasar penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis pada film, penulis mendapatkan beberapa adegan yang merepresentasikan sebuah konflik sosial antara kelas borjuis dan proletar, yaitu:

Konflik Sosial antara Pemerintah dengan Masyarakat



Gambar 1. Seorang Sheriff dari kota Daughtrey



Gambar 2. Django dan Schultz keluar dari sebuah bar

Pada salah satu *scene* di menit 19:11, memperlihatkan sebuah adegan di mana Django dan teman barunya Dr. Schultz tiba di sebuah bar di kota Daughtry, Texas. Tetapi ketika pemilik bar melihat Django, dia menjadi sangat ketakutan, kemudian pergi mencari sheriff untuk melaporkan bahwa ada seorang kulit hitam yang memasuki bar nya.

Ketakutan ini muncul karena pada saat itu di wilayah Texas adalah hal yang dilarang ketika seorang kulit hitam terutama seorang budak memasuki sebuah bar apalagi sambil mengendarai kuda. Bahkan ketika sheriff dari kota tersebut datang, dia menyuruh Django dan Schultz untuk pergi meninggalkan mereka, karena perilaku Django yang mengendarai kuda kemudian masuk ke dalam bar telah melanggar norma dan aturan yang berlaku di kota tersebut, tentang wewenang seorang budak.

Secara keseluruhan adegan ini mencerminkan diskriminasi dan penerapan sistem yang menguntungkan salah satu pihak serta merugikan pihak yang lain. Tokoh Django yang merupakan seorang budak kulit hitam tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti tokoh kulit putih, karena dalam struktur sosial masyarakat kulit putih yang mendominasi daerah tersebut, terdapat sebuah sistem atau aturan yang melarang orang seperti Django untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu. Dari sini dapat diketahui bahwa masyarakat di kota Daughtrey di dominasi oleh orang-orang kulit putih yang merupakan representasi dari kaum borjuis dalam film *Django Unchained*. Status kaum borjuis yang biasanya memiliki akses terhadap politik dan kekuasaan, memberikan mereka kewenangan untuk membuat sebuah aturan yang merugikan kaum proletar, dengan tujuan agar membatasi pergerakan mereka sehingga meminimalisir terjadinya pemberontakan dari pihak proletar. Selain itu pembuatan sistem dan aturan yang merugikan kaum proletar ini, adalah sebagai bentuk mempertahankan pengaruh dan kekuasaan pihak borjuis, agar mereka bisa terus mengeksploitasi kaum proletar untuk mendapatkan keuntungan secara terus menerus.

Maka dari itu, konflik antara Django dan Sheriff dari kota Daughtrey ini, merupakan representasi konflik sosial antara kaum borjuis yang digambarkan oleh perwakilan kota Daughtrey yaitu seorang sheriff, dengan kaum proletar atau masyarakat biasa, yang digambarkan oleh tokoh Django. Di mana konflik sosial ini terjadi karena norma atau aturan yang berlaku di daerah tersebut lebih condong ke pihak borjuis dan mengabaikan pihak lainnya.

Konflik Sosial antara Ras Kulit Putih dan Kulit Hitam



Gambar 3. Django yang menodongkan senjata ke arah orang-orang kulit putih

Tangkapan layar di atas diambil pada menit 01:14:16, memperlihatkan tokoh Django yang seorang kulit hitam dan juga mantan budak, mengarahkan senjatanya ke sekumpulan orang kulit putih. Itu terjadi karena Django mendapatkan intimidasi secara verbal dari tokoh Hoot yang merupakan seorang kulit putih. intimidasi yang dilakukan

oleh Hoot yaitu dengan cara menghina Django secara tidak langsung sebagai seseorang yang bodoh, dikarenakan dia adalah mantan seorang budak, di mana para budak yang merupakan orang-orang Afrika, dianggap memiliki kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan orang-orang kulit putih.

Dalam adegan ini seorang tokoh kulit putih bernama Hoot berkata kepada Django *"the name of the game is keep up, not catch up nigger"* diikuti tawa dari setiap orang kulit putih. Kalimat yang diucapkan oleh Hoot adalah sebuah bentuk intimidasi verbal berupa hinaan yang ditunjukkan kepada Django. Intimidasi yang dilakukan oleh Hoot merupakan sebuah bentuk pembuktian bahwa dirinya merupakan orang yang memiliki status lebih tinggi dibandingkan Django, karena salah satu faktor penyebab terjadinya intimidasi adalah untuk mempeoleh sesuatu dan menunjukkan kendali terhadap kelompok atau individu lain (Parsons 2009: 14)

Dalam teori konflik milik Marx, salah satu penyebab muncul nya konflik sosial antar kelas adalah perilaku intimidasi yang dilakukan oleh pihak borjuis untuk mempertahankan kekuasaannya dan terus mengeksploitasi kaum proletar. Tetapi pada adegan di atas Intimidasi ini terjadi bukan sebagai bentuk mempertahankan kekuasaan, tetapi sebagai cara menunjukkan status Hoot yang berada di kelas atas terhadap Django yang dianggap oleh Hoot masih berada di kelas bawah, karena dia adalah seorang kulit hitam. Yang kemudian berujung pada terjadinya konflik antara Django dengan orang-orang kulit putih. Maka dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa konflik yang terjadi merupakan konflik sosial antar ras, karena konflik ini terjadi antara Django yang seorang kulit hitam, dengan Hoot yang seorang kulit putih, yang terjadi karena adanya intimidasi yang dilakukan oleh ras kulit putih terhadap ras kulit hitam.

Konflik Sosial antara Mandor dan Budak Kebun



Gambar 4. seorang budak yang dihukum oleh mandornya

Dalam salah satu adegan pada menit 34:50, terlihat seorang budak yang dihukum oleh mandornya karena telah memecahkan sebutir telur. Karena kejadian itu, budak tersebut harus mendapatkan hukuman cambuk dari para mandornya. Dari adegan tersebut terlihat perlakuan dari pihak borjuis yaitu seorang mandor kulit putih, yang melakukan intimidasi terhadap pihak proletar yang digambarkan oleh seorang budak kulit hitam. aksi ini terjadi atas dasar hukuman bagi budak tersebut atas kelalaiannya, dengan menggunakan kekerasan, yang bertujuan agar budak tersebut tidak melakukan kesalahan lagi saat bekerja. Adegan di atas dapat dikatakan sebagai sebuah konflik sosial hal ini

karena sebuah konflik sosial dapat terjadi karena adanya tujuan yang harus diwujudkan, dan jalan kekerasan digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Pandangan Marx tentang konflik sosial sangat terrepresentasi pada adegan di atas. Yang mana Marx memandang konflik terjadi akibat perlakuan kaum borjuis yang mengintimidasi kaum proletar, sangat terrepresentasi pada adegan di atas. Yaitu seorang mandor kulit putih yang merupakan tokoh kaum borjuis yang menyiksa seorang budak kulit hitam yang merupakan tokoh kaum proletar.

Penyebab terjadinya konflik sosial pada adegan di atas adalah, karena kelas borjuis dan proletar memiliki otoritas yang berbeda dalam struktur sosialnya, sehingga membuat kelas borjuis memiliki wewenang lebih untuk mengendalikan kelas proletar. Pada tangkapan layar di atas, seorang mandor yang merupakan representasi dari pihak borjuis tentu memiliki otoritas lebih dibandingkan para budak kulit hitam yang merupakan representasi dari pihak proletar. Hal ini tentu membuat mandor memiliki wewenang untuk mengatur budak-budaknya. Pembagian hak-hak dan wewenang yang tidak merata ini lah, yang akhirnya memunculkan konflik sosial pada *sequence* di atas. Maka dari penjelasan tersebut konflik antara mandor dan budak ini merupakan representasi konflik sosial antara kaum borjuis dan kaum proletar.

Konflik Sosial antara Majikan dan Budak Petarungnya



Gambar 5. Seorang budak yang sedang diintimidasi oleh majikannya

Pada tangkapan layar di atas yang diambil pada menit 01:21:03, terlihat seorang pria kulit putih bernama Calvin Candie berjongkok menghadap seorang pria kulit hitam bernama D'artagnan, yang merupakan seorang budak petarung milik Calvin Candie. Dalam film diceritakan Calvin adalah seorang pemilik sebuah perkebunan, juga seorang pegiat olahraga *mandingo*, yaitu sebuah kegiatan di mana seorang budak harus bertarung dengan budak lainnya, agar majikannya bisa mendapatkan hadiah dari kemenangan budaknya. Pada adegan ini, D'artagnan berusaha melarikan diri dari perkebunan milik Calvin karena dia sudah tidak kuat menjadi seorang budak petarung, dikarenakan kakinya yang cedera. Namun Calvin tidak mengizinkan D'artagnan untuk berhenti menjadi petarung dengan dasar bahwa dia membeli D'artagnan dengan kontrak sebanyak lima kali pertarungan.

Hal ini merupakan sebuah bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh kaum borjuis terhadap kaum proletar, di mana Calvin yang seorang borjuis, mengeksploitasi D'artagnan secara berlebihan, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang

banyak. Kaum borjuis umumnya menganut sistem kapitalis sebagai tuntunan kegiatan ekonomi mereka, yang mana pada sistem kapitalis, memperbolehkan pemilik modal untuk melakukan eksploitasi terhadap para pekerjanya agar mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Hal ini tentu merupakan sebuah ketidakadilan bagi kaum proletar, karena mereka harus terus bekerja kepada pihak borjuis, sampai mereka tidak dibutuhkan lagi oleh lingkungan produksi mereka, dan mereka juga mendapatkan upah yang rendah dibandingkan dengan nilai jasa atau produk yang telah mereka buat. Eksploitasi terhadap kelas proletar ini tercermin pada adegan di atas, yaitu tokoh D'artagnan yang merupakan seorang budak, dieksploitasi secara berlebihan oleh Calvin. hingga akhirnya dia melawan eksploitasi tersebut dengan cara melarikan diri dari perkebunan Calvin.

Kejadian ini membuat Calvin marah, sehingga memunculkan konflik sosial antara Calvin dengan D'artagnan. yang berujung pada kematian D'artagnan, karena Calvin merasa D'artagnan sudah tidak bisa digunakan lagi untuk menghasilkan uang bagi Calvin. Dari penjelasan di atas, maka konflik sosial antara Calvin yang seorang majikan dengan D'artagnan yang seorang budak, merupakan representasi konflik sosial dalam film yang terjadi karena eksploitasi berlebihan yang dilakukan kaum borjuis terhadap kaum proletar.

Konflik Sosial antara Majikan dan Budak Pelayannya



Gambar 6. Calvin yang sedang berkonflik dengan Broomhilda

Dalam tangkapan layar di atas, yang diambil pada menit 02:01:45 terlihat seorang pria kulit putih yaitu Calvin Candie, pemilik dari *Candyland Plantation* sedang mencengkeram dagu budak nya yang bernama Broomhilda. Hal ini terjadi karena Calvin mengetahui bahwa kedatangan Django yang menyamar sebagai seorang pembeli budak, ternyata bertujuan untuk mengambil Broomhilda yang juga merupakan kekasih dari Django. Kemudian Calvin mematok harga yang sangat tinggi kepada Django untuk bisa membawa pergi Broomhilda. Dalam film *Django Unchained* orang-orang kulit putih memiliki kekuasaan lebih serta hak-hak seperti manusia pada umumnya, maka tokoh Calvin dapat dikatakan sebagai seorang borjuis karena dia adalah orang kulit putih sekelagus pemilik sebuah perkebunan.

Berbeda dengan Broomhilda yang merupakan seorang budak ras kulit hitam, dia tidak memiliki otoritas karena dia merupakan kaum proletar, sehingga hak-haknya sebagai manusia dibatasi termasuk hak untuk hidup secara berpasang-pasangan. Tujuan pihak borjuis membatasi hak-hak tersebut adalah sebagai upaya untuk mempertahankan dominasi ekonomi dan sosial, sehingga memungkinkan mereka untuk terus

memperbanyak kekayaan dan kekuasaan dengan cara mengeksploitasi kaum proletar (Harvey 2005:26)

Pembatasan akses terhadap hak-hak inilah yang dapat menimbulkan konflik sosial antara kaum borjuis dan proletar, di mana kaum proletar berusaha untuk mendapatkan hak-haknya sebagaimana manusia pada umumnya. Dalam contoh konflik yang terjadi antara Broomhilda dan Calvin, di mana Broomhilda berusaha untuk mendapatkan haknya, yaitu hak untuk memiliki pasangan, namun dihalangi oleh Calvin yang berusaha untuk tetap mengeksploitasi Broomhilda sebagai seorang budak. Dari penjelasan di atas, maka konflik antara tokoh Broomhilda yang merupakan seorang ras berkulit hitam, dan Calvin yang seorang ras kulit putih, merupakan representasi konflik sosial yang terjadi dalam film *Django Unchained* yang terjadi karena pembatasan akses hak-hak kepada kaum proletary.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa representasi konflik sosial tergambar pada film *Django Unchained*. Konflik sosial tersebut dapat terjadi karena adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum borjuis sebagai pemegang otoritas terhadap kaum proletar yang mana dikuasai oleh kaum borjuis. Perbedaan antara kaum borjuis dan proletar digambarkan secara jelas dalam film, yaitu orang-orang kulit putih sebagai representasi pihak borjuis dan budak-budak kulit hitam sebagai representasi dari pihak proletar. Representasi konflik sosial yang digambarkan dalam film ini, yaitu konflik sosial antara pemerintah dan masyarakat. Konflik tersebut terjadi karena ada sebuah aturan di lingkungan tersebut yang membatasi pergerakan dari orang-orang kulit hitam untuk mengunjungi suatu tempat.

Selain itu digambarkan juga konflik sosial antar ras kulit putih dan kulit hitam. Konflik ini terjadi karena orang kulit putih sebagai pihak borjuis melakukan intimidasi terhadap orang kulit hitam yang merupakan pihak proletary. Intimidasi yang dilakukan pihak borjuis berupa menghina dan merendahkan pihak proletar. Tujuan intimidasi yang dilakukan oleh pihak borjuis, adalah untuk memperlihatkan status mereka sebagai kelas atas dengan cara merendahkan pihak lain. Hingga akhirnya memicu adanya perlawanan dari pihak proletar sehingga berujung pada terjadinya sebuah konflik sosial.

Kemudian, konflik juga terjadi antara mandor dan budaknya, disebabkan oleh kelalaian yang dibuat oleh seorang budak saat bekerja, menyebabkan budak tersebut mendapatkan hukuman cambuk dari para mandornya. Pihak mandor tentu memiliki wewenang lebih terhadap budak-budaknya membuat mandor dapat berlaku semena-mena akibat dari pembagian hak dan wewenang yang tidak merata dan lebih condong menguntungkan pihak borjuis, menyebabkan terjadinya konflik sosial antara mandor dan budak, sebagai hasil dari pembagian kekuasaan yang tidak seimbang. Konflik serupa juga terjadi antara majikan dan budak pelayannya, konflik ini terjadi karena budak tersebut berusaha mendapatkan haknya, yang diambil oleh pihak borjuis. Dalam konflik ini tujuan dari pembatasan hak-hak yang dilakukan oleh pihak borjuis adalah agar bisa terus mengeksploitasi pihak proletar untuk terus mempertahankan kekayaan dari pihak borjuis, memicu perlawanan dari budak tersebut, hingga berujung pada terjadinya sebuah konflik sosial.

Dalam film juga, terjadi konflik sosial antara majikan dengan petarungnya, konflik ini terjadi akibat eksploitasi yang dilakukan oleh majikan terhadap seorang budak petarung. Akibat dari eksploitasi yang dilakukan majikannya, budak tersebut melakukan

perlawanan, dengan cara melarikan diri sehingga memicu terjadinya konflik antara majikan dan budak petarungnya. Dalam sistem ekonomi kapitalis, setiap orang bisa melakukan eksploitasi terhadap siapapun dengan tujuan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Kaum borjuis yang umumnya menggunakan sistem kapitalis, tergambar dari adegan tersebut. Tokoh majikan yang merupakan representasi dari pihak borjuis mengeksploitasi budak tersebut untuk keuntungan pribadinya, yang berakhir dengan perlawanan dari budak tersebut, sehingga memunculkan sebuah konflik sosial antara majikan dan budak petarungnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapatkan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu peneliti selanjutnya dapat menganalisis film *Django Unchained* menggunakan sudut pandang dari teori lain, karena ada beberapa hal dalam film yang tidak bisa digapai oleh teori konflik milik Karl Marx. Salah satunya adalah adanya konflik horizontal dalam film tersebut. Yang mana konflik ini terjadi antar masyarakat atau individu pada kelas sosial yang relatif sama.

REFERENCES

- Bustam, M. R. (2023). Powerful words, shifting narratives: Analyzing social actors through critical discourse analysis with Theo van Leeuwen's framework. *MEGA PRESS NUSANTARA*.
- Cahyati, N., & Subandiyah, H. (2022). REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM GUNDALA: NEGERI INI BUTUH PATRIOT (Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *SAPALA*, 09(01), 192–204.
- Canadia, P. C., & Bustam, M. R. (2021). Analisis Interpersonal Meaning pada Tuturan Tokoh Marcus dalam Short Film Loop. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.34010/mhd.v1i2.5390>
- Faran, F. F., & Heriyati, N. (2023). Representasi Kelas Sosial Pada Film “They Live.” *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 213–222. DOI 10.34010/MHD.V3I2.10715
- Harvey, D., & Thompson, M. J. (2005). *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford University Press.
- Omer, S., & Jabeen, S. (2016). *Exploring Karl Marx Conflict Theory in Education: Are Pakistani Private Schools Maintaining Status Quo?* (Vol. 38, Issue 2).
- Parsons, L. (2009). *Bullied Teacher Bullied Student*. Jakarta: Grasindo.
- Safitri, E. N., Mujahidin, A., Komunikasi, J., Penyiaran, D., Fakultas Ushuluddin, I., & Dakwah, D. (2022). *MANAJEMEN KONFLIK WARGA NU-MUHAMMADIYAH (Studi Kasus di Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo)* SKRIPSI
- Sulhan, M., & Januri, M. R. (2022). *ESENSI AGAMA DALAM KONFLIK SOSIAL DI KABUPATEN POSO MENGGUNAKAN TEORI KARL MARX: SEBUAH LITERATUR REVIEW THE ESSENCE OF RELIGION IN SOCIAL CONFLICT AT POSO REGENCY USING THE THEORY OF KARL MARX: A LITERATURE REVIEW*. 2(1), 15–28.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan dan Penerapan* (D. P. Prabowo, Ed.; 1st ed.). Azzagrafika.
- Widyahening, E. T. (2014). FILM SEBAGAI MEDIA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 9, 37–43.

